

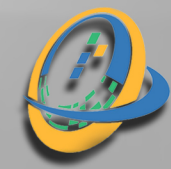


Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial

PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

| | |
|--------------------|--------------------|
| Agus Prianto | STKIP PGRI Jombang |
| Adib Darmawan | STKIP PGRI Jombang |
| Siti Maisaroh | STKIP PGRI Jombang |
| Khoirul Hasyim | STKIP PGRI Jombang |
| Banu Wicaksono | STKIP PGRI Jombang |
| Fahimul Amri | STKIP PGRI Jombang |
| Suminto | STKIP PGRI Jombang |
| Slamet Boediono | STKIP PGRI Jombang |
| Ahmad Sauqi Ahya | STKIP PGRI Jombang |
| M. Fajar | STKIP PGRI Jombang |
| Wahyu Indra Bayu | STKIP PGRI Jombang |
| Anton Wahyudi | STKIP PGRI Jombang |
| Henky Muktiadji | STKIP PGRI Jombang |
| M. Farhan Rafi | STKIP PGRI Jombang |
| Yunita Puspitasari | STKIP PGRI Jombang |
| Tatik Irawati | STKIP PGRI Jombang |
| Rukminingsih | STKIP PGRI Jombang |
| Safil Maarif | STKIP PGRI Jombang |

Mitra Ahli

| | |
|--------------------------|---|
| Dr. Widyo Winarso, M.Pd. | (Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim) |
| Prof. Dr. Djatmika, M.A. | (Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo) |
| Dr. Firman, M.Pd. | (Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang) |

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL"

STKIP PGRI JOMBANG

07 APRIL 2018

| | |
|---------------------|------------------------------|
| Munawaroh | Ketua STKIP PGRI Jombang |
| Heny Sulistyowati | Wakil Ketua 1 |
| Nurwiani | Wakil Ketua 2 |
| Nanik Sri Setyani | Wakil Ketua 3 |
| Agus Prianto | Koordinator Seminar Nasional |
| Adib Darmawan | Anggota |
| Siti Maisaroh | Anggota |
| Khoirul Hasyim | Anggota |
| Banu Wicaksono | Anggota |
| Fahimul Amri | Anggota |
| Suminto | Anggota |
| Slamet Boediono | Anggota |
| Ahmad Sauqi Ahya | Anggota |
| M. Fajar | Anggota |
| Wahyu Indra Bayu | Anggota |
| Anton Wahyudi | Anggota |
| Henky Muktiadji | Anggota |
| M. Farhan Rafi | Anggota |
| Yunita Puspitasari | Anggota |
| Tatik Irawati | Anggota |
| Rukminingsih | Anggota |
| Amir Hamzah | Anggota |
| Abdillah | |
| Rizki Brilian Sandi | Anggota |
| Safiil Maarif | Anggota |

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



| | |
|--|--------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Hak Cipta | ii |
| Personalia | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi | vi-x |
| <i>Keynote Speaker</i> | |
| Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i> | 1-11 |
| Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i> | 12-21 |
| <i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i> | |
| Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i> | 23-34 |
| Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i> | 35-50 |
| Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i> | 51-60 |
| The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i> | 61- 64 |
| Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i> | 65-72 |
| Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i> | 73-81 |

| | |
|---|---------|
| Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i> | 82-92 |
| Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i> | 93-102 |
| Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i> | 103-114 |
| Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i> | 115-122 |
| Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i> | 123-134 |
| Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i> | 135-153 |
| Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i> | 154-163 |
| A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i> | 164-169 |
| Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalasari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i> | 170-174 |
| The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i> | 175-183 |
| Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i> | 185-193 |
| Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i> | 194-198 |

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Acievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpeneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

| | |
|---|---------|
| Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i> | 302-311 |
| Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i> | 312-318 |
| Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i> | 319-325 |
| Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i> | 326-338 |
| Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i> | 339-345 |
| Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i> | 346-356 |
| <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i> | |
| Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i> | 358-362 |
| Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i> | 363-371 |
| Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i> | 372-383 |
| Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i> | 384-392 |
| Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i> | 393-402 |

| | |
|---|---------|
| Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i> | 403-413 |
| Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i> | 414-422 |
| Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i> | 423-431 |
| Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i> | 432-446 |
| Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i> | 447-454 |
| The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i> | 455-459 |
| Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i> | 460-468 |

KECENDERUNGAN PENGAMANAN DIRI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KROCO KARYA PUTU WIJAYA SEBAGAI SALAH SATU MEDIA LITERASI

Mu'minin¹ (mukminin.stkipjb@gmail.com)

Ahmad Sauqi Ahya² (ahmadsauqiahya84@yahoo.com)

Abstract

Self guarding analysis section wich analyzes the individual psichology that neurotic patient fears, to the effect as personal wich run after by it is expressed as fault and further followed by a loss appreciation of society for fantasy compensation. Individual build peacemaker trend,that its form gets as contrition ,aggression and puilling self. Researcher aims to reveal pacification trend on novel main figure kroco putu wijaya's opus that covers 3 pacifications trend that generally nomely= excuse,aggression and withdrawal. Researchers used qualitative research metods that have special characteristics,namely the use of word or quote ialogue with generating data,and illustrate the data cleary without regard to the calculation or figures. The researcher's goal is to describe the dialogue in a novel kroco by putu wijaya. Psychology literature is used a tool of analysis in study. The result showed that psychological picture haved main figure in novel kroco by putu wijaya. In study using the theory of individual psychology indicates experiencing abnormal development. Main figure felt afraid aims to be personal priority. Wich run after by it is expressed as fault and they lose appreciation of society. To compensate for this delusion,they build safeguards tendencies,to protect them selves form the shy assment of feeling interior. There is three safeguard use the main figure = regret(excuse), aggression and withdraw(withdrawal).

Key Word: *Self guarding, the main character, the psychology literature*

Abstrak

Kecenderungan Pengamanan merupakan bagian analisis psikologi individual yang menganalisis bahwa penderita neurosis takut tujuan menjadi personal yang dikejanya terungkap sebagai kesalahan dan selanjutnya diuti dengan hilangnya penghargaan dari masyarakat, untuk mengkompensasi khayalan ini, individu membangun kecenderungan pengamanan, yang bentuknya dapat berupa sesalan, agresi, dan menarik diri. Peneliti bertujuan untuk mengungkapkan. kecenderungan pengamanan (self-guarding) pada tokoh utama novel Kroco karya Putu Wijaya, yang meliputi tiga kecenderungan pengamanan yang umum dipakai yakni; sesalan(Excuse), agresi dan menarik diri (Withdrawal). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki ciri khusus, yaitu menggunakan kata-kata atau kutipan dialog dengan menghasilkan data, serta menggambarkan data secara jelas tanpa berkaitan dengan perhitungan atau angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran psikologi individual dimiliki tokoh utama dalam novel Kroco karya Putu Wijaya. Dalam penelitian yang menggunakan teori psikologi individual ini tokoh utama mengindikasikan mengalami perkembangan abnormal. Tokoh utama takut tujuan menjadi superioritas personal yang dikejanya terungkap sebagai kesalahan dan mereka kehilangan penghargaan dari masyarakat. untuk mengkompensasi khayalan ini, mereka membangun kecenderungan pengamanan (self-guarding), untuk melindungi diri dari rasa malu akibat perasaan inferior yang berlebihan. Ada tiga kecenderungan pengamanan yang digunakan tokoh utama yakni; sesalan (Excuse), agresi dan menarik diri (Withdrawal).

Kata Kunci: *Kecenderungan Pengamanan, tokoh utama, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tentu tidak terlepas dari kondisi kejiwaan pengarang ketika menciptakan sebuah karya, baik itu cerpen ataupun novel. Novel menurut Najid (2003 : 18 - 19) ialah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Berdasar atas aspek panjang, sebuah novel dapat memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokoh dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kerangka cerita yang sangat bervariasi. Rentang waktu yang panjang memungkinkan seorang pengarang novel untuk tidak perlu tergesa-gesa memperkenalkan tokoh cerita

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

dan menyajikan peristiwa secara lebih cepat seperti pengarang cerpen. Novel memberi kemungkinan kepada pembaca untuk menangkap perkembangan kejiwaan tokoh secara lebih menyeluruh.

Analisis psikologi sastra dalam peneliti tidak terlepas dengan interpretasi dari sebuah karya sastra. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat ditelusuri secara komprehensif tentang latar belakang yang menjadi masalah psikologis setiap tokoh. Menurut Luxemburg dalam Endraswara (2008 :74) menyatakan bahwa interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap, dalam kaitannya dengan aspek psikologis, interpretasi perlu diarahkan ke aspek kejiwaan, jadi interpretasi psikologi menjadi wajib dalam penelitian, yakni interpretasi yang mempertimbangkan unsure kejiwaan secara total. Hal tersebut senada dengan Minderop (2010: 98) menyatakan bahwa karya-karya sastra yang mencerminkan konsep psikologi disajikan dengan cara, *Pertama*, disuguhkan ringkasan tiap karya sastra yang ditelaah. *Kedua*, diberikan telaah watak para tokoh yang relevan dengan tujuan analisis ini.

Novel *Kroco* karya Putu Wijaya menceritakan tentang Warno yang mengalami guncangan kejiwaan. Novel *Kroco* dilihat dari isinya akan menampakkan bahwa pengarang ingin memberikan sebuah tempat untuk berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial yang mempengaruhi kondisi kejiwaan. Melalui pengalaman dan sepak terjang tokoh-tokohnya memperlihatkan kecenderungan ini. Berikut merupakan synopsis novel kroco.

Novel Kroco bercerita tentang eskapisme. Lewat peran antagonis warga masyarakat akar rumput yang tak berdaya itu, Putu Wijaya dengan piawai menarasikan watak Warno yang diserang ketidak warasan mental. Dan memang, eskapisme bisa menjadi semacam pelarian kejiwaan. Itulah yang dilakukan Warno dalam Kroco. Menghilangkan beban dengan cara eskapis dari titik pusatannya secara temporer juga permanen, memang bisa diandalkan. Tidak mudah memang lari kungkungan lingkaran problema. Apalagi permasalahan yang dihadapi adalah sesuatu yang berat yang mengikis kedamaian jiwa. Ketika problema mencapai titik tertingginya, tak mampu lagi dijangkau oleh tangan pendek manusia, eskapisme menjadi jalan alternatif walau terkadang eskapisme itu sendiri datang tanpa diminta. Eskapisme ada dan hadir saat gejolak batin meledak memburai di pundak manusia yang menanggungnya. Dan, Warno telah mengalaminya.

Novel ini dipilih sebagai objek kajian penelitian karena belum banyaknya penelitian novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Putu Wijaya memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Lahir di Puri Anom, Tabanan, Bali, pada 11 April 1944 (sekarang umurnya hampir 70 tahun). Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka dan ibunya bernama Mekel Ermawati. Ia sudah mulai menulis cerita pendek sejak duduk di bangku SMP. Cerpen pertamanya yang dimuat berjudul *Etsa* di harian Suluh Indonesia, Bali. Sejak duduk di SMA Singaraja, ia mulai terjun ke dalam kegiatan sandiwara. Putu Wijaya kemudian melanjutkan studinya ke Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selama di itu ia juga belajar melukis di ASRI dan drama di ASDRAFI Yogyakarta. Di UGM ia berhasil menamatkan studinya dan mendapatkan gelar sarjana hukum, namun di ASDRAFI ia gagal dalam penyusunan skripsi. Selama di Yogya itu ia turut juga menyelenggarakan pementasan-pementasan drama. Kemudian bergabung dengan Bengkel Teater pimpinan Rendra. Lalu pada tahun 1970 ia pindah ke Jakarta, jadi pemain drama Teater Kecil yang dipimpin oleh Arifin C. Noer. Pernah juga ia bermain bersama Teater Populer pimpinan Teguh Karya.

Psikologi sastra menurut Endraswara (2008: 96) adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Banyak psikolog yang memasukkan tindakan ketidak warasan mental adalah perilaku abnormal. Hal tersebut disebut abnormal karena merupakan tindakan yang tidak biasa dilakukan oleh orang-orang normal lainnya. Sehubungan dengan perilaku abnormal maka dipilihlah teori yang sesuai yaitu psikologi individual Alfred Adler terutama kecenderungan-kecenderungan melindungi-diri. Teori kecenderungan-

kecenderungan melindungi-diri ini merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang abnormal. Selain itu, teori kecenderungan-kecenderungan melindungi-diri memandang karya sastra dan sikap yang ada dalam karya sastra memiliki koherensi dengan ilmu kejiwaan baik dipengaruhi oleh unsur intrinsik maupun ekstrinsik tokoh dalam karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

A. Psikologi Individual

Adler oleh Freud dipercaya untuk memimpin organisasi psikoanalisis bukan berarti Adler selalu sependapat dengan Freud. Dia berani mengkritik pandangan-pandangan Freud. Perbedaan pandangan-pandangan Adler dan Freud yang tidak bisa mencapai titik temu kemudian ditindak lanjuti dengan perdebatan antara pendukung kedua tokoh tersebut yang berakhir dengan keluarnya Adler bersama 9 orang pendukungnya dari organisasi psikoanalisis. Mereka kemudian mendirikan organisasi yang mereka beri nama *The Society for Free Psychoanalysis* pada tahun 1911 dan tahun berikutnya organisasi ini namanya berubah menjadi *The Society for Individual Psychology*.

Alfred Adler bukanlah seorang teroris atau seseorang abnormal yang didorong oleh kegilaan karena ambisi. Bahkan Psikologi individual miliknya menyajikan sebuah pandangan yang optimistik tentang manusia dengan menitikberatkan sepenuhnya pada konsep *kepedulian sosial (social interest)*, yaitu sebuah perasaan kesatuan dengan seluruh umat manusia. Sebagai tambahan bagi pandangan Adler yang lebih optimistik tentang manusia, sejumlah perbedaan lain menjadikan hubungan Freud dan Adler semakin renggang.

Pertama, Freud mereduksi semua motivasi tindakan manusia kepada seks dan agresi saja, sementara Adler melihat manusia kebanyakan dimotivasi oleh pengaruh-pengaruh sosial dan oleh perjuangan mereka menuju keunggulan atau keberhasilan. Kedua, Freud berasumsi bahwa manusia memiliki sedikit saja pilihan bahkan tidak sama sekali dalam membentuk kepribadian mereka, sementara Adler yakin manusia bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjadi siapa diri mereka. Ketiga, asumsi Freud bahwa perilaku saat ini disebabkan oleh pengalaman-pengalaman masa lalu bertentangan langsung dengan konsep Adler bahwa perilaku saat ini dibentuk oleh pandangan manusia mengenai masa depan. Dan keempat, berbeda dari Freud yang sangat menekankan komponen-komponen bawah sadar tingkah laku, Adler percaya bahwa manusia yang sehat secara psikologis biasanya menyadari apa yang sedang mereka kerjakan dan alasan mereka mengerjakannya.

Adler adalah anggota asli lingkaran kecil dokter Wina yang bertemu di rumah Freud setiap Rabu sore untuk mendiskusikan topik-topik psikologis. Namun ketika perbedaan-perbedaan teoretis dan personal antara Adler dan Freud semakin lebar, Adler meninggalkan lingkaran Freud dan membangun sebuah teori yang sama sekali berlawanan. Teori ini kemudian dikenal sebagai psikologi individu (Feist dan Feist, 2008: 59).

B. Kecenderungan Melindungi-Diri (*Self guarding*)

Adler percaya manusia adalah apa yang mereka bentuk sendiri. Daya kreatif mendukung manusia, dalam batas-batas tertentu, dengan kebebasan untuk menjalani gaya hidup yang berguna atau tidak berguna. Pandangan Adler tentang neurosis juga dikemukakan berkenaan dengan kecenderungan pengamanan (Alwisol, 2005 : 101-102). Semua penderita neurosis berusaha menciptakan pengamanan terhadap harga dirinya. Konsep kecenderungan pengamanan dari Adler mirip dengan konsep mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Freud. Keduanya merupakan gejala-gejala yang terbentuk sebagai proteksi terhadap self atau ego. Namun ada beberapa perbedaan antara keduanya yaitu sebagai berikut; 1) Mekanisme pertahanan melindungi ego dari kecemasan instinktif, sedang kecenderungan pengamanan melindungi self dari tuntutan luar. 2) Mekanisme pertahanan ego merupakan gejala umum yang dapat dialami oleh setiap individu, sedangkan kecenderungan pengamanan merupakan salah satu gejala neurosis, walaupun mungkin saja setiap individu, normal atau abnormal, memakai kecenderungan itu untuk mempertahankan harga diri. 3) Mekanisme pertahanan ego beroperasi pada tingkat tak sadar, sedangkan kecenderungan pengamanan bekerja pada tingkat sadar dan tidak sadar. 3) Bentuk-bentuk kecenderungan pengamanan Psikologi individual

menganalisis bahwa penderita neurosis takut tujuan menjadi personal yang dikejanya terungkap sebagai kesalahan dan selanjutnya diuti dengan hilangnya penghargaan dari masyarakat. Untuk mengkompensasi khayalan ini, individu membangun kecenderungan pengamanan, yang bentuknya dapat berupa sesalan, agresi, dan menarik diri (Alwisol, 2005 : 102-103).

Satu faktor yang melandasi semua jenis perilaku menyimpang (*maladjustment*) adalah kepedulian sosial yang tidak berkembang. Selain kurang peduli sosial, para penderita neurotik cenderung (1) menetapkan tujuan akhir terlalu tinggi, (2) hidup di dunia pribadi mereka sendiri, (3) memiliki gaya hidup yang kaku dan dogmatis. Tiga ciri ini merupakan konsekuensi tak terelakkan dari kurangpedulian sosial. Singkatnya, manusia menjadi gagal hidupnya karena mereka terlalu sibuk dengan diri sendiri dan kurang memerhatikan orang lain. Orang-orang yang berperilaku menyimpang menetapkan tujuan-tujuan yang kelewat besar sebagai kompensasi berlebihan terhadap perasaan inferioritas mereka yang dilebih-lebihkan. Tujuan-tujuan yang kelewat besar ini menggiring mereka kepada perilaku dogmatis, karena semakin tinggi sebuah tujuan semakin harus lebih ketat perjuangannya. Untuk mengompensasikan perasan-perasaan ketidaktepatan yang berakar terlalu dalam dan rasa tidak aman yang terlalu mendasar, individu-individu ini menyempitkan perspektif mereka dan berjuang secara kompulsif dan ketat untuk mencapai tujuan-tujuan yang sesungguhnya tidak realistis bagi mereka, pendapat ini menurut Adler (Feist dan Feist, 2008: 72).

Sifat dari tujuan-tujuan neurotik yang berlebih lebihan dan tidak realistis menjadikan mereka terpisah dari komunitas manusia yang lain. Mereka mendekati masalah-masalah persahabatan, seks, dan pekerjaan dari sudut pandang pribadi semata sehingga menahan solusi-solusi bagi keberhasilan. Pandangan mereka tentang dunia tidak mencakup individu-individu lain, dan mereka memiliki apa yang disebut “pengertian pribadi” menurut Adler (Feist dan Feist, 2008: 72). Orang-orang seperti ini menemukan hidup sehari-hari sebagai sebuah kerja keras, mensyaratkan upaya-upaya besar.

Kecenderungan melindungi-diri yang paling umum adalah berdalih, yang tipikalnya terespresikan dalam ya, tetapi“ (*yes, but*), dipakai untuk mengurangi bahaya harga diri yang jatuh karena melakukan hal yang berbeda dengan orang lain. Sesalan „sesungguhnya, kalau“ (*if, only*) dipakai untuk melindungi perasaan lemah dari harga diri, dan menipu orang lain untuk percaya bahwa mereka sesungguhnya lebih superior dari kenyataan yang ada sekarang. Format “Ya, tetapi” atau “Jika saja.” Dalam dalil “Ya, tetapi,” manusia pertama-tama menyatakan bahwa mereka mengklaim bahwa ingin bertindak demikian –sesuatu yang kedengarannya baik bagi orang lain—namun kemudian mereka meneruskannya dengan sebuah dalih. Seorang perempuan bisa mengatakan, “Ya, saya ingin sekali kuliah, tetapi anak-anak saya menuntut terlalu banyak perhatian.” Seorang eksekutif mungkin berkata “Ya, saya setuju dengan proposal anda, tetapi kebijakan perusahaan tidak akan mengizinkannya.”

Pernyataan “Jika saja” adalah dalih yang sama namun diucapkan cara berbeda. “Jika saja suami saya lebih mendukung, karier saya tentu akan menanjak lebih cepat.” “Jika saja saya tidak memiliki kelmahan fisik ini, saya dapat menyelesaikan pekerjaan itu sampai berhasil.” “ dalih-dalih ini melindungi rasa percaya diri yang lemah—namun dibuat seolah-olah tinggi—dan menipu orang lain untuk percaya bahwa diri mereka lebih unggul/ superior daripada yang sebenarnya (Feist dan Feist, 2008: 74).

Kecenderungan melidungi-diri umum lainnya adalah agresi. Adler mengatakan yakin bahwa beberapa orang menggunakan agresi untuk melindungi kompleks keunggulan mereka yang berlebih-lebihan, yaitu dengan melindungi rasa percaya diri mereka yang rapuh. Mengamankan diri lewat agresi bisa mengambil bentuk penyombongan-diri, pengkambing-hitaman, dan penuduhan-diri (Feist dan Feist, 2008: 74). neurosis memakai agresi untuk pengamanan kompleks superior yang berlebihan, melindungi harga diri yang rentan. Adler membedakan agresi menjadi tiga macam, yaitu; a) *Depreciation* (merendahkan), adalah kecenderungan meni-lai rendah prestasi orang lain dan menilai tinggi prestasi diri sendiri. b) *Accusation* (menuduh), adalah kecenderungan menya-lahkan orang lain atas kegagalan yang dilakukannya sendiri, dan kecenderungan untuk mencari pembalasan dendam,

sehing-ga mengamankan kelemahan harga dirinya. c) *Self-accusation* (menuduh diri sendiri), ditandai dengan usaha untuk menyalahkan diri sendiri dan perasaan berdosa

Penyombongan-diri (*depreciation*) adalah kecenderungan untuk merendahkan keberhasilan orang lain dan melebih-lebihkan prestasinya sendiri. Kecenderungan melindungi-diri seperti tampak jelas dalam perilaku agresif seperti memberikan kritik secara pedas dan bergosip. “satu-satunya alasan Kenneth memperoleh pekerjaan yang sedang saya kejar itu adalah karena dia seorang Afrika-Amerika.” “Jika anda memerhatikan dengan saksama, anda akan melihat bahwa Jill bekerja paling keras untuk bisa menghindari pekerjaan.” Intensi dibalik setiap tindakan penyombongan-diri adalah mengecilkan nilai orang lain agar diri sendiri, yang diperbandingkan, dapat terlihat cemerlang.

Pengkambing-hitaman (*accusation*), bentuk kedua peranti melindungi-diri agresif adalah kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya dan berusaha mencari kesempatan untuk membalasnya agar dapat melindungi rasa percaya dirinya yang rapuh. “Saya ingin menjadi seorang artis tetapi orang tua saya memaksa saya kuliah kedokteran. Sekarang saya memiliki pekerjaan yang akan membuat diri saya berantakan.” Adler (Feist dan Feist, 2008: 74) percaya bahwa selalu ada unsur pengkambing-hitaman di semua gaya hidup yang tidak sehat. Individu yang tidak sehat ini melakukan beragam tindakan agar orang-orang di sekeliling mereka menderita lebih banyak daripada yang seharusnya.

Bentuk ketiga agresi neurotik, penuduhan-diri (*self-accusation*), ditandai oleh rasa bersalah dan dorongan untuk menyalahkan diri sendiri. Beberapa orang menggunakan penyalahan-diri, seperti masokhisme, depresi, dan bunuh diri sebagai cara menyakiti orang-orang yang dekat dengan mereka. Rasa bersalah sering kali memunculkan tindakan agresif dan penuduhan diri. “Saya merasa tidak enak karena sudah tidak bersikap baik kepada nenek ketika dia masih hidup dulu. Sekarang semuanya sudah terlambat.”

Penuduhan-diri adalah kebalikan dari penyombongan diri, meskipun bertujuan mencapai keunggulan pribadi. Dalam penyombongan-diri, mereka yang merasa inferior merendahkan nilai orang lain untuk membuat diri mereka tampak baik. Namun dalam penuduhan-diri, mereka merendahkan nilai diri sendiri agar memunculkan penderitaan bagi orang lain sembari melindungi rasa percaya diri mereka yang lemah menurut Adler (Feist dan Feist, 2008: 74).

1) Menarik-Diri (*Withdrawal*)

Perkembangan kepribadian dapat berhenti jika manusia lari dari kesulitan. Adler mengacu kecenderungan ini sebagai menarik-diri, atau melindungi diri di kejauhan. Beberapa orang tanpa sadar melarikan diri dari masalah-masalah hidup mereka dengan menjaga jarak antara diri mereka dan masalah-masalah itu. Adler (Feist dan Feist, 2008: 75) melihat ada empat model perlindungan lewat menarik-diri ini: (1) mundur ke belakang, (2) diam di tempat, (3) ragu-ragu, dan (4) menjadi pengamat.

Kecenderungan untuk melarikan diri dari kesulitan berupa tindakan menarik diri dari aktivitas dan lingkungan sosial. Ada 4 jenis *withdrawal*, yaitu: a) *Moving backward* (mundur), adalah gejala yang mirip dengan regresi yang dikemukakan Freud, yaitu kembali ke tahap perkembangan sebelumnya. b) *Standing-still* (diam di tempat), mirip dengan konsep Freud, fiksasi. Untuk menghindari kecemasan akibat kegagalan, individu mengambil keputusan tidak melakukan tindakan tertentu. c) *Hesitating* (ragu-ragu), berhubungan erat dengan diam di tempat. Ada orang yang bimbang ketika menghadapi masalah yang dianggap sulit. Mengulur waktu dijadikan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi. d) *Constructing obstacle* (membangun penghalang), merupakan bentuk menarik diri yang paling ringan, mirip dengan sesalan “if, only”. Dalam menghadapi persoalan individu menciptakan khayalan tentang suatu penghalang dan keberhasilan dalam mengatasi persoalan tersebut. Alwisol (2012: 78-79).

Mundur ke belakang (*moving backward*) adalah kecenderungan untuk melindungi tujuan keunggulan fiksional seseorang dengan mundur secara psikologis ke periode kehidupan yang lebih aman. Mundur ke belakang ini mirip dengan konsep Freud tentang regresi, bahwa keduanya melibatkan upaya-upaya untuk kembali ke fase-fase hidup sebelumnya yang lebih nyaman. Jika regresi terjadi di bawah sadar untuk melindungi manusia dari pengalaman-pengalaman yang dipenuhi

kecemasan., mundur ke belakang kadang-kadang bisa menjadi disadari untuk mempertahankan tujuan keunggulan yang dilebih-lebihkan. Mundur ke belakang dirancang untuk meraih simpati, sikap menawarkan kebaikan namun pada esensinya merusak, khas perilaku anak-anak manja.

Penjarakan psikologis juga dapat diciptakan dengan diam di tempat (*standing still*). Kecenderungan menarik-diri ini mirip dengan mundur ke belakang namun, umumnya tidak begitu merusak. Mereka yang diam di tempat tidak bergerak ke arah mana pun—menghindari tanggung jawab apa pun agar dapat melindungi diri *terhadap* ancaman kegagalan. Mereka melindungi aspirasi-aspirasi fiksional mereka karena tidak pernah melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan-tujuan mereka. Pribadi yang tidak pernah mengirimkan aplikasi pekerjaan di pendidikan pasca-sarjana tidak akan pernah mengalami perasaan tertolak menjadi dosen. Seorang anak selalu menghindari pertemuan dengan anak lain tidak akan merasa tertolak oleh mereka. Dengan tidak melakukan apa pun, mereka melindungi harga diri mereka dan melindungi diri mereka dari kegagalan.

Yang dekat kaitannya dengan diam di tempat adalah ragu-ragu (*hesitating*). Beberapa orang menjadi ragu-ragu atau merasa tidak pasti ketika dihadapkan dengan masalah-masalah yang sulit. Penundaan ini akhirnya memberi mereka dalih, “sudah terlambat sekarang.” Adler percaya bahwa kebanyakan perilaku kompulsif adalah upaya untuk membuang-buang waktu. Para penderita kompulsif yang cuci tangan, melacak kembali langkah-langkahnya, bersikap dengan cara yang obsesif, merusak pekerjaan yang sudah dimulai, dan meninggalkan pekerjaan tak terselesaikan, semua ini contoh keragu-raguan. Meskipun keraguan bisa tampak bagi orang lain sebagai tindakan mengalah namun, keraguan mengizinkan individu-individu neurotik memelihara rasa harga diri mereka yang dilebih-lebihkan (Feist dan Feist, 2008: 75).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini adalah pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kroco* karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus, cetakan kedua tahun 2004. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa, kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan teori psikologi individual Alfred Adler. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan *content analysis* atau kajian isi. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang berguna untuk menuturkan dan menafsirkan data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegilaan adalah salah satu puncak tertinggi dari pelarian manusia dari realitas yang dihadapinya. Orang normal jelas tak bisa memasuki alam pikiran orang gila. Ketika kegilaan menyerang pusat-pusat kesadaran, tak ada lagi batas antara fakta dan ilusi. Keduanya menyatu dalam realitas yang hanya dipahami oleh otak si gila itu sendiri. Seperti yang dialami Warno, telah menjadi pelarian dari peran antagonisnya. Kencendurengan sesalannya dilakukan untuk melindungi harga diri, hal ini terjadi pada penderitaan neurotik. Sesalan muncul ketika warno beranjak ke kota meninggalkan desa dan istrinya, warno dan menjadi tukang becak.

Data (01/K/B)

Tiap hari hanya ada sebatang rokok, besi stang becak, tempe goreng yang itu-itu saja. Segalanya diam tak bergerak, bagaikan air mampat. tiap hari jadi bagian lagu kemiskinan yang panjang. Tak ada rumah, tak ada perdamaian hidup. tak ada rasa adem. Padahal kalau aku tetap saja dulu memelihara kebun, aku sudah bisa jadi juragan kecil, sesalnya lebih lanjut.
(Wijaya, 2004: 41).

Pada data diatas terjadi sesalan ”*If-only*”. Warno mengalami konflik batin terhadap dirinya sendiri dengan menyesal atas keputusan yang didasari oleh rasa emosi yang berlebih sehingga ia memutuskan pergi ke jakarta tanpa pertimbangan yang matang. Di Jakarta ia menjadi tukang becak, hanya menjadi orang miskin sesungguhnya kalau saja dia tetap berada di desa dan memanfaatkan kebunnya dia akan

menjadi lebih baik. Sesalan terhadap keputusannya muncul karena ingin mendapatkan ketenangan dan meyakinkan diri bahwa dia lebih superior.

Penderita neurosis memakai agresi untuk pengamanan kompleks superior yang berlebihan, melindungi harga diri yang rentan. Adler membedakan agresi menjadi tiga macam, yaitu *depreciation*, *accusation*, dan *self-accusation*. Kecenderungan melindungi-diri umum lainnya adalah agresi. Adler mengatakan yakin bahwa beberapa orang menggunakan agresi untuk melindungi kompleks keunggulan mereka yang berlebih-lebihan, yaitu dengan melindungi rasa percaya diri mereka yang rapuh. Mengamankan diri lewat agresi bisa mengambil bentuk penyombongan-diri, pengkambing-hitaman, dan penuduhan-diri.

Watak Warno yang diserang ketidakwarasan mental. Dan memang, eskapisme bisa menjadi semacam pelarian kejiwaan. Itulah yang dilakukan Warno dalam Kroco. Menghilangkan beban dengan cara eskapis dari titik pusarannya secara temporer juga permanen, memang bisa diandalkan. Tidak mudah memang lari kungkungan lingkaran problema. Apalagi permasalahan yang dihadapi adalah sesuatu yang berat yang mengikis kedamaian jiwa. Ketika problema mencapai titik tertingginya, tak mampu lagi dijangkau oleh tangan pendek manusia, eskapisme menjadi jalan alternatif walau terkadang eskapisme itu sendiri datang tanpa diminta. Eskapisme ada dan hadir saat gejala batin meledak memburai di pundak manusia yang menanggungnya. Oleh sebab itu Warno banyak melakukan agresi untuk mengamankan dirinya dari kemerosotan harga diri di mata masyarakat, seperti tampak pada data di bawah ini;

Data (05/K/A2)

Pasti ada, pasti ada yang mau dikatakannya. dan yang lebih penting lagi, setiap kali dia mulai bergerak-gerak seperti menggapai-gapai aku, hatiku rasanya berdebar-debar. Ini ada apa? jangan-jangan. Jangan-jangan apa? jangan-jangan ada sesuatu. Sesuatu apa? antara yang baik atau yang buruk. Apa yang buruk? misalnya kamu digoda si kresno! Ah ngawur. Itu kan misalnya. Kalau tidak ya syukur.

Pada data di atas menunjukkan agresi untuk melindungi harga diri yang rentan pada diri warno terhadap istrinya, Warno menaruh curiga pada istrinya yang dianggap selingkuh, dengan dasar dari apa yang diceritakan pohon, tapi sebenarnya itu adalah bentuk kecurigaan warno yang belum berdasar, karena kecemburannya saja terhadap istrinya, dan Warno menempatkan posisinya lebih baik dari istrinya.

Menarik Diri (*Withdrawl*) adalah kecenderungan untuk malarikan diri dari kesulitan berupa tindakan menarik diri dari aktivitas dan lingkungan sosial. Ada 4 jenis *withdrawl*, yaitu : *moving backward*, *satnding-still*, *hesitating*, dan *constructing obstacle*. Mundur ke belakang kadang-kadang bisa menjadi disadari untuk mempertahankan tujuan keunggulan yang dilebih-lebihkan. Mundur ke belakang dirancang untuk meraih simpati, sikap menawarkan kebaikan namun pada esensinya merusak, khas perilaku anak-anak manja.

. Kendati Warno tetap mengaku sebagai waras, tetap saja orang di sekelilingnya memvonis bahwa Warno telah mengidap penyakit mental. Warno memang butuh pelarian. Bebannya terlalu berat. Dalam Kroco, Warno mengaku bisa bicara dengan pohon. Tiupan angin yang menggerakkan dedaunan, menggetarkan dedaunan, menimbulkan suara-suara yang seolah berbicara yang mana secara ajaib ditafsirkan sebagai kata oleh simpul-simpul otaknya Warno.

Warno seolah menyampaikan semacam pesan simbolis bahwa benak, pikiran, dan jiwa, saling berinteraksi. Saling bicara satu sama lain. Sama-sama bahu membahu serta berkelindan dalam realita kehidupan.

Data (23/K/M1)

Sulit terlalu sulit kata Warno. Biasanya aku selalu paham paling tidak maksud keseluruhannya. Tapi yang sekarang ini susah. Coba setiap kali, jangankan waktu buang hajat, setiap kali aku lewat saja, ia sudah mulai bergerak gerak. Kadang kadang menyentuhku sampai gatal-gatal begini. Pasti ada, pasti ada yang mau dikatakannya. dan yang lebih penting lagi. Setiap kali dia mulai bergerak-gerak seperti menggapai-gapai aku, hatiku rasanya berdebar debar ini ada apa? jangan-jangan.

(Wijaya, 2004: 2).

Pada data diatas menunjukkan bahwa beban hidup warno terlalu berat sehingga sering kali mendatangkan kecemasan yang sama halnya dengan menarik diri dengan cara mundur (*Moving*

backward). Keresahan Warno sebenarnya merupakan dampak dari kehidupan dengan istrinya yang sering terjadi konflik, hal ini terjadi semenjak Warno dipecat dari pekerjaannya dan akhirnya Cuma berkebun, seringnya melihat tanaman di kebunnya Warno berhalusinasi tentang pohon yang bisa berbicara pada dirinya, dan dialog itu sebenarnya bentuk kecemasan pada diri warno sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Kecenderungan Pengamanan Pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya*" kajian Psikologi Individual Alfred Adler" berfokus pada kecenderungan pengamanan (*self-guarding*) yang meliputi a) sesalan, b) agresi dan c) menarik diri (*Withdrawal*). Pertama, dilihat dari data yang mengandung kecenderungan pengamanan (*self-guarding*), Sesalan ditemukan empat data. Kedua, data yang mengandung kecenderungan pengamanan (*self-guarding*), Agresi delapan belas data. Ketiga, data yang mengandung kecenderungan pengamanan (*self-guarding*), Menarik diri (*Withdrawal*) sejumlah tiga belas data.

Tokoh Warno, merupakan peran antagonis warga masyarakat akar rumput yang tak berdaya itu, Putu Wijaya dengan piawai menarasikan watak Warno yang diserang ketidakwarasan mental. Dan memang, eskapisme bisa menjadi semacam pelarian kejiwaan. Itulah yang dilakukan Warno dalam *Kroco*. Menghilangkan beban dengan cara melakukan kecenderungan pengamanan (*Self-guarding*) dari titik puserannya secara temporer juga permanen, memang bisa diandalkan. Tidak mudah memang lari kungkungan lingkaran problema. Apalagi permasalahan yang dihadapi adalah sesuatu yang berat yang mengikis kedamaian jiwa. Ketika problema mencapai titik tertingginya, tak mampu lagi dijangkau oleh tangan pendek manusia, eskapisme menjadi jalan alternatif walau terkadang eskapisme itu sendiri datang tanpa diminta. Kecenderungan pengamanan (*Self-guarding*) munculan hadir saat gejolak batin warno tidak bisa ditahan, maka dia akan melakukan Kecenderungan pengamanan (*Self-guarding*) untuk melindungi harga dirinya dihadapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Boeree, C.G. (2005) *Sejarah Psikologi : Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern* (Alih Bahasa : Abdul Qodir Shaleh). Yogyakarta : Primasophie.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: MEDIA PRESINDO.
- Feist, Jess & Gregory J Feist. 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najid, Moh. 2003. *Apresiasi Prosa Fiksi*. University press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya Padang..
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori keusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Putu, 2004, *Kroco*. Jakarta: Pustaka Firdaus